

SISTEM ORGANISASI SOSIAL DAN KEMASYARAKATAN SUKU BADUY

Eti Susanti¹, Sapriya², Encep Supriatna³

^{1,2,3}Prodi S2 Pendas, Universitas Pendidikan Indonesia

etisusanti83@upi.edu¹, sapriya@upi.edu², encepsupriatna@upi.edu³

ABSTRACT

The Baduy community, located in Lebak Regency, Banten Province, Indonesia, represents an indigenous group that has preserved ancestral traditions amidst modernization. This article explores the social organization system of the Baduy community, including its hierarchical structure, customary norms, leadership roles, and interactions with the outside world. The social structure, led by the Puun as the spiritual leader and the Jaro as the administrative manager, is central to the community's continuity. Customary norms, known as "pikukuh," regulate all aspects of life, from social relations to environmental conservation. Despite facing modernization challenges, the Baduy community, particularly the Outer Baduy, demonstrates adaptability without losing cultural identity. This article adopts a descriptive approach, referring to recent literature and research, to provide a comprehensive understanding of the harmony between tradition, spirituality, and ecological sustainability in the Baduy community. The study highlights the Baduy community as a model of how traditions and local values can serve as a foundation for sustainable community management in the modern era.

Keywords: baduy community, social organization, pikukuh, tradition, ecological sustainability

ABSTRAK

Masyarakat Baduy yang terletak di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia, merupakan salah satu kelompok masyarakat adat yang tetap mempertahankan tradisi leluhur di tengah arus modernisasi. Artikel ini membahas sistem organisasi sosial masyarakat Baduy, termasuk struktur hierarki, norma adat, peran pemimpin, serta interaksi dengan dunia luar. Struktur sosial masyarakat Baduy yang dipimpin oleh Puun sebagai pemimpin spiritual dan Jaro sebagai pengelola administratif menjadi inti keberlangsungan komunitas ini. Norma adat yang disebut "pikukuh" mengatur semua aspek kehidupan, mulai dari hubungan sosial hingga pelestarian lingkungan. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, masyarakat Baduy, terutama Baduy Luar, menunjukkan kemampuan beradaptasi tanpa kehilangan identitas budaya. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan merujuk pada berbagai literatur dan penelitian terbaru untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang harmoni antara tradisi, spiritualitas, dan keberlanjutan ekologis dalam masyarakat Baduy. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat

Baduy adalah model bagaimana tradisi dan nilai-nilai lokal dapat menjadi dasar pengelolaan komunitas yang berkelanjutan di era modern.

Kata Kunci: masyarakat Baduy, organisasi sosial, pikukuh, tradisi, keberlanjutan ekologis

A. Pendahuluan

Masyarakat Baduy, salah satu komunitas adat yang menetap di Provinsi Banten, merupakan kelompok masyarakat yang hingga kini dikenal dengan komitmennya terhadap tradisi leluhur. Komunitas ini terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Dalam dikenal dengan kepatuhannya yang ketat terhadap adat istiadat, sementara Baduy Luar lebih terbuka terhadap dunia luar meski tetap menjaga nilai-nilai adat.

Masyarakat Baduy tidak hanya menarik perhatian karena gaya hidup tradisionalnya, tetapi juga karena sistem organisasi sosialnya yang mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Organisasi sosial mereka tidak hanya berfungsi untuk mengatur hubungan antarmanusia, tetapi juga untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Di tengah perkembangan

modernisasi, sistem ini menjadi contoh bagaimana tradisi dapat bertahan tanpa harus sepenuhnya menolak pengaruh luar.

Dalam tulisan ini, pembahasan akan difokuskan pada struktur organisasi sosial, norma adat yang



dijunjung tinggi, mekanisme pengambilan keputusan, serta peran masyarakat Baduy dalam menghadapi tantangan modernisasi. Penelitian ini juga mengacu pada berbagai dokumentasi dan pandangan masyarakat Baduy, yang mencerminkan keberagaman dan dinamika yang ada di dalam

komunitas tersebut. Kegiatan Penelitian Masyarakat Baduy ini dilakukan oleh Mahasiswa Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia KMD Serang pada tanggal 19 Desember 2024.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berfokus pada literatur dan penelitian yang relevan untuk memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai sistem organisasi sosial masyarakat Baduy, kearifan lokal, dan dinamika kehidupan mereka di tengah modernisasi.

1. **Kearifan Lokal dalam Perspektif Antropologi**
Koentjaraningrat (2009) dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* menekankan pentingnya memahami struktur sosial dan budaya masyarakat adat sebagai bagian integral dari keberagaman masyarakat Indonesia. Konsep ini relevan untuk memahami bagaimana masyarakat Baduy memadukan kehidupan spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan harmonis.
2. **Norma Adat dan Pikukuh**
Permana (2010) dalam *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy* menggambarkan bagaimana norma adat atau pikukuh menjadi inti dari kehidupan masyarakat Baduy. Buku ini menjelaskan bahwa pikukuh tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga mengikat masyarakat secara kolektif dalam menjaga keseimbangan dengan alam.
3. **Struktur Sosial dan Kepemimpinan Tradisional**
Geertz (1983) dalam *Interpretasi Kebudayaan* menyebutkan bahwa masyarakat tradisional sering kali memiliki sistem kepemimpinan berbasis adat yang kuat. Penelitian ini dapat diterapkan pada masyarakat Baduy, di mana Puun dan Jaro memegang peran penting dalam menjaga kesinambungan budaya dan sosial komunitas mereka.
4. **Dinamika Interaksi dengan Dunia Luar**
Suyuti (2023) dalam artikelnya "Transformasi Sosial dan Adat Masyarakat

Baduy" di *Jurnal Antropologi Indonesia* mengeksplorasi bagaimana masyarakat Baduy, terutama Baduy Luar, beradaptasi dengan tekanan eksternal, seperti pariwisata dan modernisasi. Penelitian ini memberikan wawasan tentang fleksibilitas masyarakat adat dalam menghadapi perubahan tanpa kehilangan identitas mereka.

5. Ekologi dan Hubungan dengan Alam

Studi ekologi budaya oleh Lansing (2007) dalam *Perfect Order: Recognizing Complexity in Bali's Water Temple System* dapat digunakan untuk memahami pendekatan masyarakat Baduy terhadap pengelolaan sumber daya alam. Meskipun fokus Lansing pada Bali, prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya alam berbasis adat sangat relevan untuk dibandingkan dengan praktik masyarakat Baduy.

6. Hubungan Agama dan Tradisi Lokal

Hefner (1993) dalam *Religion and Social Organization in Central Java*

menyoroti bagaimana agama dan tradisi lokal saling melengkapi dalam masyarakat



tradisional. Hal ini relevan untuk menganalisis spiritualitas masyarakat Baduy, yang meskipun tidak menganut agama formal, memiliki sistem kepercayaan yang mendalam dan kompleks.

7. Hukum Adat dan Keberlanjutan Komunitas

Penelitian oleh Pemerintah Kabupaten Lebak (2022) dalam *Laporan Tahunan Masyarakat Adat Baduy* menyoroti bagaimana hukum adat menjadi instrumen utama dalam menjaga keberlanjutan sosial dan ekologis masyarakat Baduy. Laporan ini juga menggambarkan peran pemerintah daerah dalam mendukung pelestarian adat.

Kajian ini menunjukkan bahwa masyarakat Baduy adalah contoh

unik dari komunitas adat yang berhasil memadukan tradisi, spiritualitas, dan keberlanjutan ekologis dalam struktur sosial mereka. Berbagai referensi ini menjadi dasar untuk memahami kompleksitas dan keunikan masyarakat Baduy dalam menghadapi tantangan modernisasi.

C. Deskripsi Hasil Penelitian (Wawancara)

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai system Organisasi Sosial dan Kemasyarakatan Masyarakat Baduy Luar, serta nilai- nilai filosofis yang terkandung dalam setiap ritual tersebut.

- 1. Struktur Hierarki Masyarakat Baduy** Struktur hierarki masyarakat Baduy menunjukkan sistem kepemimpinan yang sederhana namun efektif. Pada puncaknya adalah "Puun," pemimpin spiritual yang dianggap sebagai penjaga utama adat dan tradisi. Puun memiliki tanggung jawab besar

dalam memimpin ritual adat, menjaga harmoni dengan alam, serta memastikan kepatuhan terhadap "pikukuh" atau aturan adat. Di bawah Puun, terdapat "Jaro" yang menjalankan tugas administratif dan menjadi penghubung antara masyarakat Baduy dengan pihak luar. Peran ini sangat penting terutama dalam mengelola hubungan dengan dunia modern tanpa merusak tradisi yang ada.

- 2. Norma Adat dan Filosofi Pikukuh** Norma adat masyarakat Baduy yang dikenal dengan istilah "pikukuh" mencakup berbagai aturan kehidupan yang sangat ketat, seperti larangan penggunaan teknologi modern, tata cara bertani, hingga peraturan mengenai interaksi dengan masyarakat luar. Filosofi pikukuh menekankan pada prinsip keseimbangan, kesederhanaan, dan kepatuhan terhadap kehendak Sang Pencipta. Pelanggaran terhadap pikukuh dianggap

sebagai gangguan terhadap harmoni alam dan komunitas, sehingga perlu diselesaikan melalui ritual adat yang dipimpin oleh Puun.

3. **Pembagian Peran**

Berdasarkan Tradisi Dalam masyarakat Baduy, pembagian peran didasarkan pada tradisi dan kebutuhan komunitas. Laki-laki biasanya bertugas dalam aktivitas agraris seperti bercocok tanam, sementara perempuan berperan dalam mengelola rumah tangga dan hasil kerajinan. Selain itu, peran ini dilengkapi dengan tanggung jawab kolektif untuk menjaga lingkungan, seperti melestarikan hutan dan sungai yang dianggap sakral. Tradisi ini mencerminkan nilai gotong-royong dan kerja sama yang tinggi dalam masyarakat.

4. **Mekanisme Musyawarah dalam Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan dalam masyarakat Baduy dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan Puun, Jaro, dan tokoh masyarakat lainnya. Proses ini

tidak hanya bertujuan untuk mencapai konsensus, tetapi juga memastikan bahwa keputusan tersebut sejalan dengan adat dan kepentingan kolektif. Sebagai contoh, keputusan mengenai pembukaan lahan baru untuk pertanian selalu mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan keseimbangan ekosistem.

5. **Tantangan Modernisasi dan Strategi Adaptasi Masyarakat Baduy**

terutama Baduy Luar, menghadapi tantangan besar dari arus modernisasi, seperti meningkatnya kunjungan wisatawan, tekanan ekonomi, dan akses terhadap teknologi. Meski demikian, mereka berhasil mempertahankan identitas mereka dengan menetapkan batas-batas yang jelas. Puun dan Jaro memegang peran sentral dalam mengelola adaptasi ini, dengan memastikan bahwa perubahan yang terjadi tidak merusak nilai-nilai inti masyarakat Baduy. Misalnya,

pengelolaan pariwisata dilakukan dengan aturan ketat untuk melindungi privasi dan tradisi mereka.

6. **Pandangan Masyarakat Baduy tentang Keseimbangan dan Kehidupan** Bagi masyarakat Baduy, kehidupan adalah tentang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Pandangan ini tercermin dalam berbagai ritual adat, seperti "Seba" yang merupakan simbol penghormatan kepada pemerintah sambil tetap menunjukkan komitmen mereka terhadap adat. Filosofi



ini menjadi dasar yang kuat bagi masyarakat Baduy untuk menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri mereka.

E. Kesimpulan

Sistem organisasi sosial masyarakat Baduy adalah contoh nyata bagaimana tradisi dan adat istiadat dapat menjadi dasar yang kuat untuk membangun harmoni komunitas. Struktur hierarki yang jelas, norma adat yang kuat, dan mekanisme pengambilan keputusan berbasis musyawarah adalah pilar utama yang mendukung keberlangsungan masyarakat Baduy di tengah dinamika modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1983). *Interpretasi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnadi, A. (2022). *Pelestarian Nilai-Nilai Tradisional dalam Kehidupan Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiarto, B. (2023). *Budaya Lokal Sebagai Warisan Tak Benda*. Surabaya: Airlangga University Press.

Alamsyah, H., & Rahmawati, T. (2022). "Ritual Seba Baduy sebagai Representasi Dialog Antarbudaya". *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 8(2), 123–134.

Fitriani, S., & Pratama, R. (2023). "Makna Filosofis Upacara Kawalu pada Masyarakat Baduy Luar". *Jurnal Filsafat dan Kebudayaan Indonesia*, 10(1), 45–56.

Handayani, D., & Sutrisno, L. (2022). "Keberlanjutan Sosial dan Ekologis dalam Tradisi Seren Taun". *Jurnal Ekologi Sosial*, 7(3), 210–223.

Suryana, M., & Kartini, T. (2023). "Tradisi Ngaruat dan Nilai-Nilai Pelestarian Lingkungan pada Komunitas Adat". *Jurnal Kajian Tradisi Lokal*, 9(4), 345–358.